IMPLEMENTASI BIMBINGAN PERILAKU PROSOSIAL MENGGUNAKAN METODE COOPERATIVE PLAY DI TK ALAM LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam IlmuTarbiyah dan Keguruan

Oleh

HARYATIKA PUSPITA SARI

NPM: 1611080027

Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial Menggunakan Metod *Cooperative Play* Di TK Alam Lampung** . Tujuan penelitian ini yaitu Untuk menegtahui bagaimana perilaku prososial pada anak usia dini , peran guru TK dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini dan hambatan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini di TK Alam Lampung**.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini bersumber dari 3 informan yaitu guru kelas, guru pendamping, dan peserta didik TK Alam Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam pelaksanaan Implementasi menggunakan *Metode* dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini di Tk Alam Lampung 1) implementasi dalam meningkatkanperilaku prososial menggunakan metode cooperative play, cara ini sangat baik di gunakan, anak usia dini terlihat ringan dan aktif dan mengalami perkembangan yang semakin pesat, serta anak usia dini sangat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar sambil bermain, 2) peran guru TK dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini, Dalam pelaksanaan KBM telah berjalan dengan baik, sehingga terdapat peningkatan, hal ini sangat baik untuk dilaksanakan secara terus menerus dalam kegiatan KBM seperti melakukan operasi semut, bermain puzzle kunjungan perpustakaan, dan lainnya, 3) terlaksanya penelitian ini dapat meningkatkan perilaku peserta didik sehingga membuat pengetahuan dn wawasan juga Ilmu yang menajamkan pemahaman tentang perilaku prososial sangat pentin untuk masa pertumbuhan anak usia dini. Hal ini di tujukan adanya peningkatan perilaku prososial terhadap tiga peserta didik Yang berinisial AKP, NPA, dan RMK.

Kata Kunci : *Cooperative Play,* Perilaku Prososial.

ABSTRACT

This research is entitled Implementation of Using Metode Cooperative Play in Improving Prosocial Behavior in Early Childhood at Kindergarten Alam Lampung 2021/2022. The purpose of this study is to find out how prosocial behavior is in early childhood, the role of kindergarten teachers in increasing prosocial behavior in early childhood and implementation barriers in increasing prosocial behavior in early childhood in Kindergarten Alam Lampung.

This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used in this study by way of observation, interviews, documentation. The research subjects in this study came from 3 informants, namely class teachers, accompanying teachers, and Lampung Alam Kindergarten students.

The results of this study indicate that in implementing the use of Metode Cooperative Play in increasing prosocial behavior in early childhood in Lampung Nature Kindergarten 1) implementation in increasing prosocial behavior using the Metode Cooperative Play method, this method is very good to use, early childhood looks light and active and experiences increasingly rapid development, and early childhood is very active in the process of teaching and learning activities while playing, 2) the role of the teacher Kindergarten in improving prosocial behavior in early childhood, In the implementation of teaching and learning activities it has gone well, so there is an increase, this is very good to be carried out continuously in teaching and learning activities such as carrying out ant operations, playing puzzles visiting the library, and others, 3) implementation This research can improve student behavior so as to create knowledge and insight as well as knowledge that sharpens understanding of prosocial behavior is very important for the growth period of early childhood. This is aimed at increasing prosocial behavior towards three students with the initials AKP, NPA, and RMK.

Keywords: ***Cooperative Play*****, Prosocial Behavior**.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	**: Haryatika Puspita Sari**
NPM	**: 1611080027**
Jurusan/Perodi	**: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi yang **berjudul Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial Menggunakan Metode *Cooperative Play* Di TK Alam Lampung** adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri. Bukan duplikasi atau saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk atau yang disebut dalam footnot atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2022
Penulis

Haryatika Puspita Sari
NPM 1611080027

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial Menggunakan Metode *Cooperative Play* Di TK Alam Lampung
Nama	:	Haryatika Puspita Sari
NPM	:	1611080027
Jurusan	:	Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr.H. Yahya AD, M.Pd	**Hardiyansyah Masya, M.Pd**
NIP. 195909201987031003	**NIP.**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP.197907012009011014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial menggunakan Metode *Cooperative Play* Di TK Alam Lampung**" disusun oleh : **HARYATIKA PUSPITA SARI**, NPM : 1611080027 Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jum'at, 30 Desember 2022

TIM PENGUJI

Ketua	**: Dr. Chairul Amriyah, M,Pd**	(.....)
Sekertaris	**: Tika Febriyani, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**	(.....)
Penguji I	**: Dr. Yahya AD, M.Pd**	(.....)
Penguji II	**: Hardiyansyah Masya, M.Pd**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP : 196408281988032002

MOTTO

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"). Dan tolong-menolonlah kamu dalam (mengerjakan) kebajukan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya".
".

(*QS Al-Maidah:2.)*.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT telah memberikan kasih saying serta rahmat-nya, dan memberikan kemudahan kepada penulis. Sholawat beriringan salam selalu penulis sampaikan kepada tokoh panutan alam Nabi Muhammad SAW. Dari hati yang terdalam, penulis skripsi ini persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Salamun dan ibu Pauziah, yang senantiasa mendoakan dengan tulus dan ikhlas serta selalu menguatkan saya sepenuh hati dan Jiwa raga, Memotivasi saya dengan nasehat dan bimbingan yang luar biasa. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, Semoga Selalu di berikan kesehatan Dan Allah SWT selalu memuliakan kalian, Serta Ini dapat menjadi salah satu wujud dan bukti ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga untuk Mamah dan papah.
2. Adik-adikku tersayang Riska puspita Sari, Eeng Ryan Saputra, Elsi Puspita Sari, Nanda Saputra serta keponakan ku tersayang Jihan Nursalfa, terimakasih sudah selalu memberikan dukungan, nasehat serta motivasi sehingga aku Bisa melangkah sejauh ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta UIN raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Haryatika Puspita Sari, dilahirkan di Negara Agung pada 29 Januari 1998, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak Salamun dan ibu Pauziah. Penulis menempuh pendidikan pertama kali pada 2003-2004 di TK Pertiwi Gedung Ketapang, pedidikan kedua 2004-2010 di SD Negri 01 Negara Agung, pendidikan ketiga Yaitu Sekolah Menengah Pertama 2010-2013 di SMP Negri 01 Ketapang, Kemudian pendidikan keempat Sekolah Menengah Atas 2013-2016 di SMA Negri 02 Kotabumi Kampus Jalawiyata.

Pada tahun 2016 Penulis Melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai mahasiswa program studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Strata Satu (S - 1) melalui jalur seleksi SNMPTKIN Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung. Selama menjadi Mahasiswa di Universitas Islam negri Raden Intan Lampung Penulis aktif mengikuti kegiatan internal kampus yaitu HIMA BKPI, dan kemudian turut ikut serta dalam kepanitiaan kegiatan kampus khususnya yang di selenggarakan oleh prodi BKPI.

KATA PENGANTAR

Bismilahhirohmanirohim

Alhamdullahhirobil'allamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmatdan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, yang berjudul "**IMPLEMENTASI BIMBINGAN PERILAKU PROSOSIAL MENGGUNAKAN METODE *COOPERATIVE PLAY* DI TK ALAM LAMPUNG"**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden IntanLampung;
3. Indah Fajriani, M.Psi., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung;
4. Dr. H. Yahya AD, MPd, selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik;
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan
6. Bapak dan ibu dosen, pimpinan Serta karyawan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu bermanfaat, informasi serta pelayanan yang

terbaik untuk penulis.

7. Bapak/ibu guru di TK Alam Lampung, yang telah bersedia memberikan informasi dalam proses penelitian dan pelayanan pada penulis dlam menyelesaikan Skripsi.
8. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucap Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada pembaca terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini.Amiin..

Bandar Lampung, November 2022

Haryatika Puspita Sari
NPM.1611080027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Identifikasi Masalah 9
D. Batasan Masalah 10
E. Rumusan Masalah 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 11
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan 11
I. Metode Penelitian 14
J. Sistematika Penulisan 27

BAB II LANDASAN TEORI

A. Prilaku prososial 29
   1. Pengertian Perilaku Prososial 29
   2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial 35
   3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial 38
   4. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial 42

B. Coperative Play 44
1. Pengertian Cooperative Play 44
2. Karakteristik Cooperative Play 48
3. Tujuan cooperative play 50
4. Tahapan *Cooperative Play* 51
5. Jenis-jenis *Cooperative Play* 53
6. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooprative Play* 58
C. Tahapan Perkembangan Teori Sigmund Frued 59
D. Konsep Operasional 59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek 61
1. Sejarah Sekolah Alam Lampung 61
2. Visi Misi SAL 62
3. Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Lampung 62
4. Empat Pilar Sekolah Alam Lampung 63
5. Data Sekolah TK Alam Lampung 65
6. Data Guru Sekolah Alam Lampung (TK A) 66
7. Data Kepala Sekolah TK Alam Lampung 67
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 67

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian 72
B. Temuan Penelitian 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 80
B. Saran-saran 80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....6

Tabel 2 Klasifikasi teknik pengumpulan data.....15

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara 96
Dokumentasi 97
Kartu Kendali 99
Kartu Konsultasi Bimbingan 100
Surat Keterangan Turnitin 101
Surat Balasan Penelitian 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan memahami skripsi ini, maka diperlukan adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi disinterpretasi terhadap penekanan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Di samping itu, langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu "Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial Menggunakan Metod *Cooperative Play* Di TK Alam Lampung". Adapun penegasan arti dari judul skripsi ini adalah:

1. Implementasi

Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam Wahab menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implemetasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.[1]

[1] Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier. *Dalam buku Abdul Wahab, Solichin. 1991. Analisis Kebijakan dari formulasi ke implementasi kebijakan Negara*.(Jakarta: Bumi Aksara.

2. Bimbingan

Secara garis besar, bimbingan (guidance) dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting pendidikan atau persekolahan. Bimbingan (guidance) lebih bersifat pencegahan (preventive) yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangan baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya. Dalam system pendidikan Indonesia, layanan bimbingan di sekolahsekolah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan dari bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dapat di lakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal. Dalam sistem pendidikan di Indonesia bimbingan telah memiliki possisi yang cukup mapan dengan di akuinya profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling yang di berikan waktu bimbingan klasikal sebanyak satu jam setiap minggu.

3. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.[2]

2005) hal.65

[2] Cahyono, A. *Perilaku prososial pada anak usia dini*, (Jakarta.2019) hal. 35

4. Metode *Cooperative Play*

Santrock berpendapat bahwa *Metode* adalah permainan yang melibatkan interaksi social dengan kelompok (peers).[3] *Metode* adalah jenis permainan aktif yaitu aktivitas bermain yang membutuhkan partisipasin secara aktif terlibat dalam permainan. Permainan ini termasuk jenis *low impact game,* yaitu jenis permaian *semi-outbound* yang dikemas dalam suasana menantang dengan resiko sangat kecil. Kegiatan *low impact* bermanfaat dalam keterampilan social, seperti untuk membangun karakter, sifat-sifat kepemimpinan, dan kemampuan kerjasama dalam tim atau kelompok. Hal ini digunakan terkait dengan kegiatan memerlukan perencanaan, pengaturan strategi, efisiansi waktu, pendegelasian atau pembagian tugas dan kejujuran serta tanggungjawab sosial.[4]

5. TK / Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk lebih jelas lagi tentang pembahasan anak usia dini maka dipaparkan beberapa pendapat menurut para ahli tentang anak usia dini.

Berdasarkan penegasan judul diatas maka yang dimaksud dari

---

[3] Santrock, J.. *perkembangan anak. 2nd edn*. (Jakarta: Erlangga.2010). hal,27.
[4] Supendi, P. *Fun game*. (jakarta: penebar swadaya.2008). hal.29

keseluruhan judul tersebut adakah pengaruh eksprimental terhadap prilaku prososial pada anak usia dini.

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dalam kehidupannya. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini membutuhkan beragam stimulasi yang dapat membantunya untuk berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Perkembangan yang optimal bagi anak ketika mengalami masa pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, motorik, emosi, bahasa serta sosial merupakan perkembangan yang selayaknya dicapai dalam setiap anak, dan untuk mencapainya dibutuhkanlah suatu pendidikan dan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhannya.

Mengingat salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam diri anak yakni aspek sosial, yang ada kaitannya tentu dengan hubungan interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya hal tersebut merupakan aspek penting yang membedakan manusia dengan mak9hluk lain adalah saling tolong menolong, kerjasama, dan memiliki keperdulian antar sesama manusia.[5] Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial, pada kajian yang akan di bahas adalah mengenai perkembangan prososial. Sejak usia 2-5 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergabung dengan orang-orang dilingkungan rumah terutama dengan anak-

[5] Dewi Mayangsari,dkk. (2017). *Peningkatan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan outbond fun estafet di TK PGRI lengkap Burneh Bangkalan*. Jurnal PG – PAUD Trunojoyo, Volume 4, no 2. h,116

anak yang usianya sebaya, mereka akan belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Perilaku social merupakan nilai penting dalam mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat, namun disisi lain lingkungan cenderung mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

Haurlock berpendapat bahwa perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang diuar lingkungan rumah yang sebaya.[6] Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal, hal ini di sebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah. Orang tua sering mengeluhkan sang anak tidak mau menuruti kata-kata ibunya, seperti ketika anak mereka tidak mau berbagi mainan dengan teman atau adiknya. Kondisi seperti ini sudah jelas menggambarkan bahwa minimnya perilaku sosial yang dimiliki oleh anak, jika hal ini di biarkan berkelanjutan sampai anak memasuki masa remaja maka dapat dimungkinkan anak akan di acuhkan oleh lingkungan masyarakat bahkan keberadaannya akan tergusur karena sikap anti sosialnya. Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetansi sosial yang penting untuk dimiliki anak usia dini, dimana seorang anak mampu memahami perspektif orang lain.

[6] Hurlock, E, 1978 *perkembangan anak jilid 1 ed.6*. Jakarta: Erlangga

Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak. Anak usia dini perlu ditanamkan prilaku prososial seperti, menolong, membantu, berbagi, berempati, bersikap toleransi, sopan santun dan perilaku positif lainnya. Seperti Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ
وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ
فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن
تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ
ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan(mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan jangan sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonlah kamu dalam (mengerjakan) kebajukan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya".* (Q.S Al-Maidah:2)

Dari ayat di atas kita dapat mengambil hikmah bahwa islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku terpuji. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan menolong kita di akhirat namun juga menjadi suatu hal yang baik sekali jika di kerjakan di dunia. Untuk menelaah lebih lanjut perilaku prososial atau jika dalam konteks islam adalah perilaku

mahmudah, maka kurang pas rasanya jika hanya menelaah pada Al-qur'an saja. Karena kita tekah di tinggalkan dua wasiat sebagai pegangan hidup, Al-qur'an dan Hadist.

Papalia, et al berpendapat bahwa perilaku prososial (*prososial behavior)* adalah segala perlaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain.[7] Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Hammond mengenai perilaku prososial anak usia dini mencakup seperti; berbagi, membantu, menghibur, dan bekerjasama. Kesimpulannya adalah prilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain atas dasar sukarela[8]. Wujud dari prilaku prososial yaitu menolong, kerjasama, membantu, persahabatan dan berbagi.

Pengembangan perilaku prososial anak harus diberikan melalui stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terbiasa untuk berprilaku baik dan dapat berpengaruh untuk kehidupan kedepannya. Perilaku prososial merupakan hal terpenting bagi setiap orang, tidak terkecuali pada anak usia dini.

---

[7] Papalia, D.E. 2009. *Human Development,* Edisi 10.Jakarta:Salemba Humanika hlm-96

[8]Hammond, I.S. 2015. *Prososial behavior during childhood and cultural variations. http://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.23182-6.*hlm-1

Tabel 1.1

Indikator Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Alam Lampung

NO	Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan
1.	Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temanny dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang di terima secara social dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersifat kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb 9. Mengenal tatakrama yang dan sopan antun sesuai dengan nilai social budaya setempat.

Sumber: PERMENDIKBUD RI No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini

Berdasarkan pengamatan awal melakukan observasi dan wawancara terhadap guru TK bahwa prilaku prososial anak usia dini di TK Alam Lampung terdapat anak yang masih kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan teman sebaya, dan terdapat anak yang tidak mampu menerima saran dan nasehat dari guru maupun temannya dan juga tidak mampu

menyelesaikan masalah yang ia buat sendiri. Nama-nama Anak tersebut berinisial A.K.P berusia 5 tahun, N.P.A berusia 5 tahun, R.M.K berusia 5tahun.

Hal tersebut menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu untuk mengetahui permasalahan perkembangan prilaku prasosial salah satu anak usia dini di TK Sekolah Alam Lampung. Anak yang menjadi objek dalam penulisan ini adalah seluruh anak usia dini di TK disekolah alam, dan yang menjadi subjek penilaiannya adalah bagaimana guru memberikan stimulus kepada anak-ana. Disekolah tersebut anak-anak melakukan prilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Hasil penelitian dapat di gunakan dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi dalam menangani permasalahan perkembangan prilaku prososial yang terjadi pada anak usia dini. Terhambatnya perkembangan prososial anak usia dini harus di atasi, karena jika tidak akan berpengaruh pada perilaku prasosial anak. Implementasi dengan *Metode* diharapkan dapat menjadi salah satu alternative yang bisa menunjang penanganan permasalahan perilaku prasosial anak usia dini sehingga berimplementasi dengan *Metode* dapat di rintis pelaksanaannya di tingkat Taman kanak-kanak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap guru saat melakukan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa metode *Metode* lebih di minati anak dibandingkan dengan metode pembelajaran atau kegiatan yang biasa-biasa saja di dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Dalam pendidikan anak *Metode* merupakan salah satu alternative yang

disarankan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perilaku prasosial anak usia dini. Hal ini di karenakan tujuan dari *Metode* bertujuan untuk melatih kerjasama dan pengendalian diri para pemainnya serta mengharapkan anak-anak dapat memiliki muatan salah satu aspek perkembangan, misalnya saja aspek keterampilan sosial. Sehingga anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam proses perilaku prososial.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian peserta didik, untuk memperoleh materi mengenai hal ini dan melakukan penelitian ini, dan untuk memperoleh keterangan, pemahaman dan gambaran yang lebih jelas mengenai topik dalam penelitian ini dengan judul, Implementasi Menggunakan *Metode* Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Di Tk Sekolah Alam Lampung.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi Bimbingan Perilaku Prososial Menggunakan Metode Cooperative Paly di TK Alam Lampung?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada anak usia dini di sekolah alam lampung?
2. Bagaimana peran guru TK dalam meningkatkan perilaku prososial pada

anak usia dini disekolah alam lampungt?

3. Apa saja hambatan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menegtahui bagaimana perilaku prososial pada anak usia dini di sekolah alam lampung?

2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru TK dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini disekolah alam lampungt?

3. Untuk mengetahui Apa saja hambatan pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penulisan ini di harapkan dapat memperkaya konsep-konsep Metode dan teknik-teknik dalam *cooperative play*, khususnya Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini dapat di jadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran orang tua, guru TK, guru Bimbingan dan Konseling dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan perilaku social Anak Usia Dini.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian

yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nining Dwi Jayanti jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2012) yang berjudul "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dari Orang Tua Dengan Tingkah laku Prososial Pada Siswa SMP Negeri 16 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi hubungan yang signifikan antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dari Orang Tua Dengan Tingkah laku Prososial Pada Siswa.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Amalia Azmi "Pengaruh Metode Cooperative Play Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dan Berbahasa Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLB Putra Manunggal Gombong". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui dari hasil analisis kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan bahasa sebelum dan sesudah di berikan interfensi Cooperative Play. Data demografi karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas dan lama menempuh pendidikan. Karakteristik responden pada kelompok perlakuan didapatkan sebagian besar usia 11 tahun (42,9%), jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berimbang (50%), berada di kelas 5 (42,9%), dan kegiatan selama di rumah adalah bermain sendiri (35,7%). Pada kelompok pembanding dari 14 responden didapatkan sebagian besar berusia 11 dan 12tahun berimbang (42,9%), jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berimbang (50%), berada di kelas 5 dan 5 berimbang (35,7%) dan kegiatan di rumah bermain sendir (35,7%). Berdasarkan hasil penelitian pada anak reterdasi mental,

cooperative olay berpengaruh pada peningkatan kemampuan interaksi social, kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa produktif. Hasil penelitian di dapatkan komperatig p;ay pa;ong signifikan berpengaruh pada kemampuan berbahasa ptoduktif anak retardasi mental.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Euriska Sulistyaningtyas Wiyanto dengan judul " Efektivitas Bermain Aktif (Cooperative Play) dan Pasif dalam Menumbuhkan Sikap soaial yang Posotif pada Anak Usia Sekolah" hasil dari penelitian uji hipotesis baik pada skala dengan 20 item maupun 9 item, menunjukkan bahwa aktif dan pasif tidak efektiv dalam menumbuhkan sikap social yang positif pada anak usia sekolah(20 item:sig.=0,7.,9 item :sig.=0,228). Hal ini antara lain mungkin di pengaruhi oleh skala yang kurang bail, resistensi sikap social terhadap peribahan, dan kejadian-kejadian khusus selama penelitian yang tidak dapat di kontraol oleh peneliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rafles, Febiola Yulientin mengenai tingkat perilaku prososial pada mahasiswa yang melakukan slacktivism. Metode analisis menggunakan kuantitatif deskriptif dan subjek dalam penelitian ini sebanyak 174 mahasiswa yang terdiri dari 47 subjek laki-laki dan 127 subjek perempuan yang merupakan mahasiswa yang tersebar dari angkatan 2013 sampai 2017. Alat pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial dengan bentuk skala Likert yang disusun oleh peneliti. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mahasiswa yang melakukan slacktivism cenderung memiliki perilaku prososial yang sedang atau cukup. Letak relevansinya adalah pada variabel yang akan diukur yaitu perilaku

prososial, penelitian ini mengukur tingkat perilaku prososial.

5. Penelitian relevan berikutntya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rismawan Adi Yunanto yang mengkat judul " Pengaruh Metode Cooperative Play Terhadap Reaksi Langsung Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah Di desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupatan Jember". Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi langsung sinling revalry tinggi pada kelompokeksperimen debelum intervensi kooperatif play adalah 10 pasang (66,7%), namun setelah intervensi Metode Cooperative Play berkurang menjadi 4 pasang (26,7%). Kelompok control pada saat pelaksaan pretes memiliki 8 pasang (53,3%) yang mengalami reaksi langsung sibling revalry tinggi, sedangkan setelah postes justru bertambah menjadi 10 pasang (66,7%). Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS di dapatkan p value sebesar 0,031. Pengambilan keputusan di lakukan dengan melihat derajat pemaknaan (α=0,05). Nolao p value yang didapat dari hasil uji statistic adalah $\leq$ 0,05 da berada pada nilai kemaknaan 0,01 $\leq$ p< 0,05 maka H0 di tolak, artinya ada pengaruh bermakna kooperatif play terhadap reaksi langsung sibling revalry padaa anak usia prasekolah di desa Cangkring Kecamatan Jenggaweh kabupaten Jember.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai suatu cara yang ilmiah bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dimaksudkan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga nantinya dapat digunakan untuk

memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.[9] Metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.[10]

Manfaat dari hasil penelitian ini sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat dari data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yaitu dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.[11]

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk medapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah,data,tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu Rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal,sehinggga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia,sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yaitu proses yang

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2014).hal.2

[10] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

[11] A Febi Yanto, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Modelling (Penelitian PadaSiswa Kelas X Smu Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)," 2009.

digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis[12]

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif, Penelitian tentang "Implementasi Menggunakan *Metode* Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Di TK Sekolah Alam Lampung". Berikut ini adalah hal hal yang terkait dengan metode penelitian yang akan di gunakan dalam meneliti permasalahan ini:

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Sekolah Alam Lampung. Penelitian ini dimulai sejak bulan Juli 2022 Sampai dengan bulan Agustus 2022.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan pengamatan dan juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat *longitudinal, genetic* dan klinis. Penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini.[13]

Dari berbagai data baik primer maupun sekunder yang telah

---

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif,dan kombinasi edisi cetakan ke-9* (Bandung : Alfabeta, 2017), 3.

[13] Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012), 44

dikumpulkan akan diolah dan dianalisis yang berkaitan dengan "Implementasi Menggunakan *Metode* Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Di TK Sekolah Alam Lampung".

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat verbal atau uraian untuk menggambarkan fakta yang diperoleh,bukan berupa bilangan atau angka.Data kualitatif diperoleh melalui suatu proses memakai teknik analisis mendalam dan tidak mampu didapatkan secara langsung.[14] Penelitian yang menggunakan kenyataan atau realitas lapangan sebagai sumber data primer yang objek utamanya adalah TK Alam Lampung. Data pendukung dan pelengkap lainnya adalah dari buku-buku, jurnal jurnal serta dokumen laporan yang berkaitan dengan materi pembahasan, serta dari sumber sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3. Sumber Data

Dalam mengerjakan penelitian ini, penelititi mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan dari data data yang di temukan dan di peroleh. Dalam penulisan penelitian ini data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer adalah data yang dikumpulkan

[14] Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2022), 219

oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri[15]. Dari penelitian ini, data primer yang di ambil adalah wawancara dengan guru TK Sekolah Alam Lampung.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian.[16] Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa diambil dari literature, bacaan, buku buku dan jurnal peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Subyek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

a) Subyek Penelitian

Amirin menjelaskan subyek penelitian adalah sesorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subyek dalam penelitian ini ditetapkan di TK Sekolah Alam LAmpung, yaitu Anak Usia Dini TK A. penetapan ini didasarkan dari wawancara guru, selanjutnya peneliti mengambil 3 peserta didik yang juga menjadi informan yang dapat memberikan informasi tentang proses KBM.

Peneliti akan mengambil tiga sumber informan data untuk mendapatkan informasi yang ingin diperoleh :

1) Guru kelas di sekolah mengenai pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini.

---

[15] *Ibid*, 227

[16] Aresta Darmanto, "Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli DaerahDalam Pelaksanaan Otonomi DaerahDi Kabupaten Kutai Timur", *Jurnal llmu Administrasi Bisnis*, (2016)

2) Guru pendamping di sekolah mengenai perilaku prososial anak usia dini.

3) Anak usia dini yang mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

b) Teknik Pengambilan Sampel

Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana teknik ini merupakan suatu teknik yang dalam penentuan sampelnya dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.[17]

5. Metode Pengumpulan Data

a) Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[18]

Penulis melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen.peneliti mencatat,menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati,kapan dan dimana tempatnya dan dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati tentang upaya

[17] Observasi , dan wawancara kepada orang tua/wali di desa tanjung harta, mei 2020
[18] *Ibid*

yang dilakukan oleh Guru TK Sekolah Alam Lampung.

b) Wawancara

Metode Wawancara/Interview adalah cara pengumpulan data dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei.[19] Penulis melakukan wawancara dengan guru TK Sekolah Alam Lampung. Wawancara dilakukan dengan membuat pertanyaan terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh,pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang sama,dan pengumpul data mencatatnya yang diajukan kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik, terkait perilaku bullying yang terjadi di sekolah, serta upaya-upaya mengatasinya.

Pada penelitian ini wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur tetapi peneliti menyiapkan terlebih dahulu poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru Anak Usia Dini. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi secara mendalam. Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru PAUD:

1. Apa pendapat anda tentang perilaku prososial pada Anak Usia Dini ?
2. Bagaimana kondisi perilaku prososial pada Anak Usia Dini di TK Alam Lampung ?

[19] *Ibid*

3. Apa saja Metode yang digunakan untuk mengatasi perilaku prososial pada Anak Usia Dini di TK Alam Lampung ?
4. Bagaimana upaya untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada Anak Usia Dini di TK sekolah Alam Lampung?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Lampung?
6. Bagaimana bentuk sarana dan fasilitas yang diberikan guru pada Anak Usia Dini di TK Alam Lampung ?
7. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program KBM dalam meningkatkan perilaku prososial ?

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatanyang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optik (dengan bahasa lain, untuk data yang sifatnya benda mati). Metode dokumentasi bisa dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang terdiri dari kategori atau garis-garis besar yang akan dicari datanya, dan checklist adalah daftar variabel yang hendak dikumpulkan datanya. Dalam hal ini, peneliti hanya menandai semua permunculan fenomena yang dimaksud.[20] Dikatakan juga, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang telah ada, baik yang diperoleh pada instansi/lembaga tempat penelitian, buku, laporan internet, dan sebagainya.[21] Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainya sesuai dengan

[20] Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.....,179
[21] *Ibid*, 180

keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Guru TK dalam proses belajar mengajar dengan metode sehari hari dan dengan metode *cooperative play*.

Tabel 1.2

Klasifikasi teknik pengumpulan data

No	Jenis Pengumpulan Data	Data yang di perlukan
1	Observasi	1. Peran guru dalam mengatasi perilaku prosisal pada anak usia dini 2. Cara guru dalam memberikan metode pembelajaran pada Peserta didik yang mengalami hambatan perilaku prososial 3. Upaya apa yang mendukung guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode *cooperative play* 4. Sarana dan Prasarana dalam sekolah cukup memadai atau tidak untuk proses pembelajaran menggunakan metode *cooperative play*
2	Wawancara	1. Pendapat tentang prilaku prososial pada anak usia dini di sekolah alam lampung 2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam proses menggunakan metode pembelajaran. 3. Upaya mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik 4. Upaya peran guru TK dalam

		meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini disekolah alam lampung
3	Dokumentasi	1. Bukti berupa gambar atau foto 2. Dokumen atau data guru dan siswa

6. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan.[22]

7. Keakuatan Data Dalam Penelitian Kualitatif

Keakuratan data atau validitas (trustworthiness) pada penelitian kualitatif dapat dicapai melalui dengan beberapa point yaitu:[23]

1. Kredibilitas

a. Perpanjang pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada lagi jarak), semakin terbukti, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk

[22] Skripsi Sidho Hari Wicaksono, *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Soko Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, 2018), h 37

[23] *Ibid*, 233

menguji kredibiltas data penelitian ini, akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali dilapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Triangulasi

Langkah ini adalah mengecek kembali kebenaran data melalui cara membandingkannya dengan data dari sumber data lainnya. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik Dilakukan untuk menguji kredibiltas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, atau dokumentasi.

c. Pemanfaat Bahan Referensi

Yaitu menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dan untuk mengamankan berbagi informasi yang didapat dari lapangan, seperti penggunaan alat perekam atau foto, dan data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

d. Dependabilitas

Dependabilitas menunjukan pada kegiatan pengukuran dan ukuran yang digunakan- istilah non kualitatif, konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistic atau objektivitas dimana sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada

persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dalam penelitian ini proses *audit trail* dilakukan sebagai berikut:

1) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.
2) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
3) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data.
4) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan,pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.Proses ini belangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung,bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian,permasalahan studi,daan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data,ringkasan atau uraian singkat,dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun,sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c) Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Dari pengumpulan data, peneiti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan–penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat ,dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini di tangani seara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan.Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.[24]

Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk

[24] Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* , Vol 17 no 33, (2022)

menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data datan jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetic dan klinis. Penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini.[25] Metode ini digunakan sebagai analisis dari berbagai literatur atau sumber data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying di TK Sekolah Alam Lampung.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab Pendahuluan berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II. LANDASAN TEORI

Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi teori mengenai peran orang tua, status sosial ekonomi orang tua, dan prestasi belajar.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini Metode penelitian berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik

[25] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012), 44

pengumpulan data, definisi oprasional penelitian, instrumen penelitian, analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang temuan penulis berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berisi: Implementasi Menggunakan *Metode* Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini.

BAB V. PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini, beserta rekomendasi yang ingin penulis sampaikan kepadad pihak-pihak yang terkait.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Prilaku Prososial

1. Pengertian Bimbingan

Secara garis besar, bimbingan (guidance*)* dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasanya terjadi pada seting pendidikan atau persekolahan. Bimbingan (guidance) lebih bersifat pencegahan (preventive) yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangan baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya. Menurut Prayitno dan Erman Amti mrmberikan pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang sudah ahli kepada orang lain secara individu atau kelompok, agar orang-orang yang di bombing dapat mengembangkan kemampuan yang di mulikinya.

Dalam system pendidikan Indonesia, layanan bimbingan di sekolah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan dari bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dapat di lakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal. Dalam sistem pendidikan di Indonesia bimbingan telah memiliki possisi yang cukup mapan dengan di akuinya profesi konselor atau guru bimbingan dan konseling yang di berikan waktu bimbingan klasikal sebanyak satu jam setiap minggu.[26]

[26] Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, H.99

Dapat disimpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan untuk seorang individu maupun kelompok pada setiap usia agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mengoptimalkan kemampuan diri sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, menanggung bebannya sendiri dan dapat menyesuaikan dirinya sendiri dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Menurut Baron & Byne Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Menurut Sears, dkk Mengatakan bahwa Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas : meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif- motif sipenolong. Beberapa jenis perilaku tidak merupakan tindakan altruistik.

Perilaku sosial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anakanak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Secara harfiah, perilaku sosial terbagi menjadi 2 bentuk perilaku, yaitu perilaku prososial dan perilaku antisosial. Perilaku prososial (prosocial behavior) adalah segala perilaku

sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain.[27] Demikian juga Bar-Tal mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi, reward eksternal, dan perilaku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri, meliputi helping/ aiding, sharing, dan donating.[28] Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan anak membawa dampak positif bagi pengembangan diri serta seluruh aspek dalam kehidupannya. Perilaku prososial yang dapat dikembangkan oleh anak antara lain yaitu perilaku empati, kepedulian dan kerja sama. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya, memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, dan mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang berempati akan mampu mengendalikan emosinya dengan memberi dan menerima maaf serta mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya. Anak yang tidak terlatih bersikap empati sejak usia dini kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak peka pada lingkungan terdekatnya, maupun sekitarnya. Anak yang tidak meniliki empati juga akan menjadi pribadi yang spontan menolong dan membantu masalah orang lain.

Deaux & Wrighstman berpendapat bahwa Perilaku prososial, biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Lebih jauh lagi, Eisenberg

---

[27] Papalia, et al *Human Development Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba Humanika. 2009

[28] Desmita. *Psikologi perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009. H.236

dan Mussen memberi pengertian perilaku prososial mencakup konsep-konsep: sharing (membagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Baron & Byrne menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain.[29] William membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.[30] Perilaku prososial dalam hal ini dapat dikatakan bertujuan untuk membantu meningkatkan well being orang lain. Menurut Hurlock perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya. [31]Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya.

---

[29] A. Barron, R., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*. Jakart: Erlangga
[30]Dayakisni, T. Dan Hudaniah. *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press. 2009
[31] Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Menurut Eisenberg dan Wang faktor pendorong utama munculnya perilaku prososial pada anak dimotivasi oleh adanya sikap altruism yaitu ketertarikan dalam membantu orang lain yang muncul dari hati nurani tanpa pamrih. Namun, banyak pendapat bahwa sikap altruism sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain atau pamrih.[32] Perilaku prososial yang dilandasi norma resiprokal dan altruism adalah perilaku berbagi. Damon menyebutkan bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak adalah sikap berbagi dan adil.[33] Sejalan dengan pernyataan Damon menyatakan pula dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku prososial yang berkembang pada anak, yaitu : berbagi, membantu, dan menenangkan.[34] Hurlock menjelaskan pola perilaku prososial pada awal masa anak-anak meliputi: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (attachment behaviour).[35]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial merupakan perilaku yang mengandung nilai- nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi positif bagi si penerimaan baik itu dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi keuntungan tersebut tidak diperoleh oleh pelakunya secara jelas, sehingga perilaku prososial lebih berkaitan dengan perasaan

---

[32] John W. Santrock. *Perkembangan Anak.jilid 1 Edisi* kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga
[33] Santrock, J, W. *Perkembangan anak Jilid 2.* Jakaerta: Erlangga
[34] *Ibid.*
[35] Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga

puas, bahagia dari seseorang apabila dapat menolong orang lain dan membantu meringankan penderitaan orang lain.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Mussen dkk mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial meliputi:

a. Membagi (Sharing)

   Yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.

b. Kerjasama (Cooperative)

c. Yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi

d. Menyumbang (Donating)

   Adalah perbuatan yang memberikan secara materi kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.

e. Menolong (Helping)

   Yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

f. Kejujuran (Honesty)

   Merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

g. Kedermawanan (Generosity)

Ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri

h. Mempertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa menganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain. [36]

Sedangkan menurut Salim dalam Esti Perilaku prososial di bagi dalam beberapa kategori:

a. Mementingkan Orang lain

Perilaku yang mengutamakan atau mendahulukan kepentingan orang lain. Menolong Dibagi dalam 4 macam, yaitu :

(a) membantu atau meringankan beban, penderitaan, atau kesulitan
(b) membantu agar dapat melakukan sesuatu
(c) Melepaskan orang lain dari bahaya
(d) membantu secara psikis yaitu tindakan menghibur dan menguatkan hati.

b. Pemakaian bersama

Menggunakan atau memakai sesuatu secara bersama-sama dengan kata lain berbagi dalam menggunakan suatu barang atau benda.

c. Kehangatan

Keadaan senang, gembira, atau sukacita yang ditunjukkan seseorang secara tulus kepada orang lain.

[36] Zulkaida.. Sosiaisasi perilaku prososial pada anak. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.(2011)

d. Bekerja sama

Mengerjakan sesuatu atau melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

e. Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain atau kelompok lain

f. Menasehati

Memberi ajaran, anjuran, atau peringatan yang baik pada orang lain.

g. Memuji

Mengungkapkan rasa heran, kagum, dan semacamnya terhadap seseorang.

h. Penyesalan

Perasaan bersalah atau tidak enak karena telah berbuat sesuatu yang kurang baik. Penyesalan bisa ditunjukkan seseorang melalui permintaan maaf.

i. Kesopanan

Perilaku prososial yang terwujud saat seseorang menunjukkan kelakuan serta budi bahasa yang baik atau dengan kata lain hal yang dilakukan seseorang tersebut sesuai dengan tatakrama. Peneliti meenggunakan teori bentuk-bentuk perilaku prososial dari teori Eisenberg dan Mussen yang mencakup konsep-konsep: membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Peneliti lebih cenderung menggunakan teori tersebut karena indikator pada teori

ini lebih spesifik dan mencakup semua aspek dari teori lain yang berhubungan dengan perilaku prososial.[37]

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Rendahnya perilaku prososial menurut McGrath dikarenakan orang tua lebih mengutamakan nilai akademik daripada pengembangan perilaku prososial.[38] Hal tersebut dapat dimaklumi karena orang tua sebagai bagian dari masyarakat telah dikondisikan untuk meyakini bahwa keberhasilan akademis merupakan kunci bagi keberhasilan anak-anak dalam hidup. Keyakinan umum yang berkembang dalam masyarakat adalah bahwa jika anak-anak mendapatkan nilai A, masuk ke perguruan tinggi yang baik, meraih gelar yang baik, mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji yang bagus maka keberhasilan dan kebahagiaan anak akan terjamin hidupnya. Pada perkembangannya justru ternyata banyak anak dengan nilai akademik yang tinggi ternyata tidak selalu berhasil dalam kehidupannya, baik itu ditempatnya bekerja maupun dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Taylor dkk Terdapat factor situasional yang mempengaruhi Perilaku prososial:

a. Kehadiran orang lain

Latane dan Darley mengatakan bahwa kehadiran banyak orang, itulah yang menyebabkan kurangnya pertolongan.

b. Kondisi lingkungan

[37] John W. Santrock. *Perkembangan Anak.jilid 1 Edisi* kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga

[38] Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND.* Bandung: Alfabeta. 2014

Setting fisik juga mempengaruhi tindakan menolong, efek cuaca diteliti oleh Cunningham Dalam satu studi pejalan kaki di dekati oleh periset untuk mengisis kuisioner. Dalam cuaca cerah dan suhu nyaman, orang lebih mau membantu. Dalam studi kedua yang dilakukan di restoran dengan suhu yang diatur. Cunningham menemukan bahwa konsumen memberi lebih banyak tip jika cuaca cerah. Riset lain yang dilakukan oleh Ahmed menunjukkan bahwa orang lebih mungkin membantu pengendara motor yang jatuh pada cuaca cerah ketimbang pada cuaca hujan. Ringkasnya, cuaca mempengaruhi tindakan menolong. Steorotip umum menyatakan bahwa penduduk kota kurang bersahabat dan kurang menolong, dibandingkan penduduk desa. Riset yang dilakukan oleh Levine, Martinez, Brase, & Sorenson menemukan bahwa, dalam hal membantu orang asing yang mengalami kesulitan, besarnya kota berpengaruh, yakni orang asing lebih memungkinkan ditolong ketika berada di kota kecil daripada di kota besar, di kota kecil banyak hal yang mendorong orang mau membantu, dan sebaliknya di kota besar ada suatu hal yang dapat mengurangi kesediaan orang untuk membantu.

c. Tekanan Waktu

Terkadang orang merasa terlalu terburu-buru dalam menolong. Contoh dari penelitian yang dilakukan oleh oleh Darley dan Batson menunjukkan bahwa adanya tekanan waktu menyebabkan beberapa orang mengabaikan orang disekitarnya.

Faktor lainya adalah menunjukkan bahwa orang yang tergesa-gesa lebih kecil kemungkinanya untuk menolong orang yang ada di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu sangat mempengaruhi perilaku menolong.

Faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku menolong : Daya tarik, Atribusi, dan Model-model prososial.

a. Menolong orang yang disukai

Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan penolong kepada orang yang di tolong, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon prososial apabila orang yang akan di tolong membutuhkan pertolongan

b. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban

Menyalahkan orang yang di tolong adalah satu cara untuk menjaga persepsi anda mengenai kontrol terhadap kejadian dan mungkin akan meringankan kecemasan anda.

c. Model-model perilaku prososial: kekuatan dari contoh positif

Seseorang yang menolong dengan menggunakan model prososial yang kuat maka hasilnya adalah suatu peningkatan dalam perilaku menolong pada orang tersebut. [39]

Faktor situasional yang dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan oranng untuk melakukan tindakan prososial.

a. Faktor Kepribadian

Usaha untuk mengidentifikasi kepribadian tunggal dari “orang

[39] *Ibid*

yang suka menolong" tidak begitu berhasil. Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi yang lain.

b. Suasana Hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Thompson, Cowan, & Rosenhan bila suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian diri kita sendiri dan kebutuhan kita sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

c. Distres Diri dan Rasa Empatik

Distres diri (personal distress) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apa pun yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau sikap empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada orang lain. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial, antara lain : Kehadiran orang lain, keadaan lingkungan,tekanan waktu, karakteristik yang melakukan perilaku prososial, faktor emosi,

kognitif, dan sebagainya.[40]

5. Tahap-tahap dalam Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong yang kemudian terjadi perilaku prososial. Latane & Darley menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali dan sampai saat ini masih banyak digunakan meliputi:

a. Menyadari adanya keadaan darurat.

Dar ley dan Batson menyatakan bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh kekhawatiran–kekhawatiran pribadi, maka tingkah laku prososial cenderung tidak terjadi.

b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat.

Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

c. Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong.

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Baumeister dkk

[40] Zulkaida. Sosialisasi perilaku prososial pada anak. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.(2011)

menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas, orang cenderung mengasumsikan bahwa siapa pun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.

d. Mengetahui apa yang harus dilakukan.

Individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.

e. Mengambil keputusan untuk menolong.

Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.

Terdapat empat langkah seseorang dalam memutuskan untuk menolong:

a. Memperesepsi kebutuhan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam setiap tindakan prososial adalah memperhatikan bahwa sesuatu yang sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan. Memikul tanggung jawab pribadi Contoh : Anda sedang berada di pantai, berjemur. Seorang wanita membentangkan handuknya di dekat anda dan memutar radio kecilnya menangkap siaran lagu Rock pemancar setempat. Sesaat kemudian wanita tersebut pergi berenang, meninggalkan radionya diatas handuk. Beberapa saat setelah itu seorang pria mendekat, memperhatikan radio itu, mengambilnya, dan melarikanya. Kemungkinan anda tidak mencoba menghalangi pencurian tersebut , mengingatkan anda sendiri, mungkin bahwa itu

bukan tanggung jawab anda.

b. Mempertimbangkan untung dan rugi

Orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk menolong orang lain. Karena itu orang akan bertindak secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran- kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh jika tidak menolong.

c. Memutuskan cara menolong dan bertindak

Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan, dan kemudian melakukan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa dalam memutuskan untuk menolong seseorang melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah menyadari adanya keadaan darurat, mempresepsi kebutuhan, mempertimbangkan untung dan rugi, memikul tanggung jawab pribadi, dan sebagainya.

B. Metode *Coperative Play*

1. Pengertian Metode *Cooperative Play*

Santrock berpendapat bahwa *Metode* adalah permainan yang melibatkan interaksi social dengan kelompok (peers).[41] Adapun ahli yang mempopulerkan teori perilaku bermain social adalah Mildren Parten.

[41] Santrock, J.(2010). perkembangan anak. 2nd edn. Jakarta: Erlangga. hal,27.

Jenis bermain menurut Paten atau yang lebih dikenal dengan *Paten's*

Classic Study of Play adalah *parallel play, assosiative play, dan cooperative play.* Gagasan paten mengenai perilaku bermain social ini sering kali di jadikan tolak ukur dalam menilai kemampuan social anak. Gagasan Paten ini juga dapat digunakan untuk membantu menstimulasi perkembangan berbahasa anak.[42]

Pada umumnya permainan kompetensi dan di bentuk kelompok. Tipe permainan ini yang mendorong timbulnya kompetensi dan kerjasama anak. Permaianan ini banyak di mainkan pada masa sekolah dasar, namun dalam bentuk sederhana sudah di maikan anak *preschool.* Tipe *Metode* dimulail sejak anakusia 4 tahun. Paten mendeskripsikan tipe ini sebagai level tertinggi dari bermain social. Tipe ini empunyai karakteristik yaitu: anak bermain dalam bentuk kelompok atau tim, mempunyai tugas pembagian dan mempunyai tujuan yang sama. Saat anak mulai berusia kira-kira tujuh tahun dan delapan tahun, maka *Metode* mulai di warnai dengan kompetitif. Pieget mengemukakan bahwa kesempatan menurunkan ego anak dapat terjadi saat anak berdiskusi bersama karena mereka harus menerima kenyataan bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan yang sama dengannya dalam situasi tertentu. Permainan ini menggambarkan koordisasi suatu kelompok dalam memecahkan masalahnya tetapi tetap sportif menaati aturan yang ada.

[42] Delphie, B.(2012). Pembelajaran anak tuna grahita. Bandung: Refika Adi Tama. hal.27.

Metode adalah jenis permainan aktif yaitu aktivitas bermain yang membutuhkan partisipasin secara aktif terlibat dalam permainan. Permainan ini termasuk jenis *low impact game*, yaitu jenis permaian *semi-outbound* yang dikemas dalam suasana menantang dengan resiko sangat kecil. Kegiatan *low impact* bermanfaat dalam keterampilan social, seperti untuk membangun karakter, sifat-sifat kepemimpinan, dan kemampuan kerjasama dalam tim atau kelompok. Hal ini digunakan terkait dengan kegiatan memerlukan perencanaan, pengaturan strategi, efisiansi waktu, pendegelasian atau pembagian tugas dan kejujuran serta tanggungjawab social.[43]

Pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Namun demikian, pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok seperti yang kita kenal selama ini.

Johnson dan Johnson dalam Rudyanto dan Saputra berpendapat bahwa Sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima pokok unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.[44] Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sosialisasi positif dalam bentuk kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

[43] Supendi, P. (2008). Fun game.jakarta: penebar swadaya. hal.29

[44] Rudyanto dan M . Saputra, Yudha. 2005. *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas. Hal.50

Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak. Masing-masing anak dapat berpartisipasi dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya. Pembelajaran ini melibatkan tanggung jawab antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu pembelajaran kooperatif memerlukan adanya komunikasi efektif, kejujuran individu, sportivitas, dan kerja kelompok.[45]

Hartati berpendapat bahwa Metode *Cooperative Play* (bermain bersama) ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dalam bermain kooperatif ini dimana masing-masing anak menerima peran yang diberikan, dan dalam mencapai tujuan bermain, mereka masing-masing melakukan perannya secara tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bermain.[46] Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masingmasing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Permainan kooperatif ini mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama untuk mencapai tujuan.[47]

Pada tahap ini anak bermain bersama temannya dalam bentuk tim. Mereka menentukan jenis permainan yang akan mereka mainkan, biasanya dalam bentuk game. Mereka juga membicarakan mengenai aturannya, pembagian peran, dan siapa yang akan bermain lebih dahulu. Permainan jenis ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki

---

[45] Ibid. hal 50-51

[46] Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan belajar Pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas. hal.89

[47] Rachmawati, Yeni dan Nugraha, Ali. 2009. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka. hal.9

kemampuan sosoal.[48] Bermain bersama ini ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anakanak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya, bermain dokter- dokteran, anggota pemadam kebakaran, membuat rumah-rumahan, dan sebagainya.[49] Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bermain kooperatif (*cooperative play*) adalah suatu permainan yang dilakukan secara kelompok yang ditandai dengan adanya kerjasama dan pembagian tugas masing-masing anak untuk mencapai satu tujuan.

2. Karakteristik *Cooperative Play*

Karakteristik permainan ini adalah minimal di lakukan oleh dua orang anak dan pada saat bermain anak akan berbicara, meminjamkan, meminjam mainan, atau bersama-sama menggunakan mainan untuk tujuan yang ingin di capai bersama. Fletcher dalam Lantin Sulis Teyorini mengatakan bahwa *Metode* lebih menekankan pada partisipasi, tantangan, dan melakukan hal yang menyenakngkan dari pada untuk mengalahkan atau konflik dengan seseorang.[50]

Bermain adalah dunia anak, anak belajar melalui bermain. Pada saat bermain, anak belajar dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smith et al; Garvey; Rubin,

---

[48] Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. hal.127

[49] Pramudya, S, Ahmad dan Soefandi, Indra. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia. Hal.23-24

[50] Lantin, Sulis Teyorini. *Pengaruh Permainan kooperatif terhadap reaksi terper tantrum pada anak usia prasekolah*(*3-6 tahun).* Nurseline. Jurnal. Fol.no: November 2016 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-454X

Fein & Vandenberg dalam diungkapkan ada beberapa ciri kegiatan bermain, yaitu: 1) Dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik, muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri. 2) Perasaaan anak ketika bermain diwarnai oleh emosiemosi yang positif. 3) Fleksibelitas, mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain. 4) Menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhir. 5) Bebas memilih. 6) Mempunyai kualitas pura-pura. Jeffree, McConkey dan Hewson berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak, yaitu bermain muncul dari dalam diri anak, bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati, aktivitas nyata atau sesungguhnya, fokus pada proses daripada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain, melibatkan peran aktif dari pemain. [51]

Hurd & Jenuings menjelaskan bahwa karakteristik game edukasi, diantaranya: 1) *overall value* atau nilai yang terkandung dalam permainan; 2) *usability* atau dapat digunakan; 3) *accuracy* atau keakuratan, perancangan permainan sesuai dengan tahap perencanaan; 4) *appropriateness* atau kesesuaian desain permainan berdasarkan kebutuhan pengguna; 5) *relevance* atau relevan, adanya relevansi antara konten permainan dengan orang yang akan menggunakan permainan tersebut; 6) *objectives* atau objektifitas, kriteria yang menentukan kegagalan atau keberhasilan pemain yang merujuk pada hasil pembelajaran; 7*) feedback* atau umpan balik agar pemain mengetahui performa mereka dalam permainan tersebut; 8) *engagement* atau

[51] Sujiono, Y. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks. 2009

kesenangan yang didapatkan pengguna; 9) *motivation* atau pemberian motivasi bagi pemain; 10) *additional* ratings categories atau kerja sama antara pengembang dengan pendidik; 11) *gaming literacy* atau pemaknaan pengguna terhadap permainan yang dimainkannya.[52]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Cooprative Play* yakni dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik, muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri, bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil, dan bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Karakteristik game edukasi yakni games memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, dapat digunakan, keakuratan, kesesuaian, relevan, objektifitas, umpan balik, kesenangan, motivasi, kerjasama pengembangan dengan pendidik dan pemaknaan permainan.

3. Tujuan metode *cooperative play*

Metode bertujuan untuk melatih kerjasama dan pengendakian diri para pemainnya. Permainan ini juga menuntut setiap pemain harus bertindak secara mendiri tanpa bantuan orang dewasa serta berkoordinasi dengan baik untuk kepentingan regunya dalam mencapai tujuan regu atau kelompoknya. Permainan ini mengharapkan anak-anak dapat memiliki muatan salah satu aspek perkembangan, misalnya saja aspek keterampilan social. Oleh karena itu permainan ini harus di lakukan secara bersama-sama antara para pemainnya. Setiap anak untuk

[52] Hurd, Daniel dan Jenuings, Erin. *Standardizer Educational Games Rating : Suggested Criteria*. Karya Tulis Ilmiah 2009

permainan prasekolah harus dirancang untuk dapat merangsang anak supaya bermain bersama teman-temannya. Hal ini dikarenakan pada usia prasekolah anak berada pada tahapan bermain social yang merupakan tonggak penting dalam tahapan perkembangan social anak. Kegiatan permainan bersama yang dilakukan anak akan mengurangi *egosentrisme* anak dan anak secara bertahap dapat berkembang menjadi makhluk social yang bergaul serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada pelaksanaannya masing-masing anak akan memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan permainan.[53]

4. Tahapan metode *Cooperative Play*

Parten menyatakan *Metode* mempunyai tahapan tertentu yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak. Tahapan bermain ini menggambarkan peningkatan partisipasi atau interaksi sosial anak dari bermain sendiri hingga bermain bersama. Tahapan perkembangan bermain yang menggambarkan tingkat perkembangan sosial anak terdiri dari:

1) *Unoccupied* (tidak menetap), anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain.
2) *Onlooker* (penonton/pengamat), pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetap anak sudah mulai bertanya dan lebih

[53] Montolalu, dkk,2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: penerbit Universitas Terbuka. hal.43

mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain.

3) *Solitary Independent Play* (bermain sendiri), tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara dengan temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan dengan anak lain.
4) *Parallel Activity* (kegiatan paralel), anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya. Pada tahap ini, anak juga tidak memengaruhi anak lainnya dalam bermain dengan permainannya. Anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lainnya.
5) *Associative Play* (bermain dengan teman) pada tahap ini terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Anak sudah mulai saling mengingatkan satu sama lain. Terjadi tukar menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Pada tahap ini tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum terjadi diskusi untuk mencapai tujuan bersama.
6) *Cooperative or Organized Supplementary Play* (kerjasama dalam bermain atau bermain dengan aturan), saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada tahapan bermain yang digunakan untuk menstimulasi karakter kerjasama dan tanggung jawab anak yakni tahapan keenam *Cooperative or Organized Supplementary Play*. Permainan kooperatif merupakan sarana

yang dapat mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak, melatih anak bersosialisasi, bekerjasama dengan teman, memiliki empati terhadap sesama, melatih tanggung jawab anak, melatih sportifitas dan kejujuran anak.[54] Permainan kooperatif dapat memunculkan sosialisasi positif antar anak, membangun kerjasama dan penyelesaian masalah ketika bermain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan bermain anak terdiri dari *unoccupied* (tidak menetap), onlooker (penonton/pengamat), *solitary independent play* (bermain sendiri), *parallel activity* (kegiatan paralel), *associative play* (bermain dengan teman), dan *cooperative or organized supplementary play* (kerjasama dalam bermain atau dengan aturan).

5. Jenis-jenis *Cooperative Play*

Jenis-jenis *Metode* yang di antaranya adalah:

a. Permainan *head and hands ball*

Petmainan *head and hands ball* adalah permainan untuk menjaga bola tetap melambung di udara. Permainan ini mencoba untuk melatih anak dalam meningkatkan kerjasama dengan rekan kelompoknya. Kerjasama terlihat pada saat anak dalam kelompoknya harus berusaha secara bersama-sama supaya bola tetap melambung di udara dan tidak boleh terjatuh.

b. Permainan *chan tag*

Permainan *chan tag* adalah permainanmembuat rantai. Tujuan dari permainan ini adalah untuk meningkatkan kerjasama

[54] Duke, James. *Handbook of madicinal Herb*. New York: CRC Press LLC. 2016

anak. Kerjasama dalam permainan ini hal terlihat pada saat anak-anak yang menjadi rantai berusaha bersama-sama dalam kelompoknya untuk menangkap sebanyak mungkin teman mereka agar dapat membentuk menjadi sebuah ratntai yang banyak.

c. Permainan membangun balok bersama

Permainan susun balok adalah permainan edukatif sederhana dengan menggunakan balok-balok yang kecil dapat disusun sedemikian rupa membentuk suatu bangunan. Permainan ini juga dapat digunakan untuk membangun keterampilan social anak dengan teman-temannya. Anak diharuskan berdiskusi dalam memecahkan masalah yang sederhana, yaitu memutuskan bersama untuk membangun suatu balok yang disediakan. Anak dapat memainkan permainan ini secara aktif dalam membangun suatu menggunakan bahan. Material yang sudah tersdia dengan pengetahuan yang dimilikinya.[55] Tujuan dari permainan ini adalah

1) Belajar mengenai konsep
2) Belajar mengembangkan imajinasi
3) Melatih kesabaran
4) Secara social anak belajar berbagi
5) Mengembangkan rasa percaya diri anak[56]

d. Permainan teka-teki gambar (*Puzzle*)

Permainan teka teki gambar atau biasa disebut puzzle adalah

[55] McCain's, R. 2010 *cooperative games and the core.* (serial online): http://www.childcarelownge.//cooperative-games.com (di akses: 20 Desember 2020)

[56] Rachmawati. 2005. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Bandung: Universitas Terbuka. hal.46

permainan edukatif sederhana dengan menggunakan gambar utuh yang dapat di pecah-pecah untuk disusun kembali menjadi gambar utuh. Anak dapat memainkan permainan ini secara aktif dalam menyusun kembali potongan-potongan gambar secara tepat dengan menggunakan gambar yang sudah tersedia berdasarkan pengetahuan yang di milikinya.

Tujuan permainan ini untuk mengasah daya ingat, imajinasi, serta kerjasama anak dengan rekannya dalam menyusun serta merangkai potongan gambar utuh seperti semula. Selain itu ada beberapa manfaat yang dapat di peroleh dari permaianan ini, di antaranya adalah:

1) Meningkatkan keterampilan kognitif
2) Meningkatkan keterampilan motoric halus
3) Meningkatkan keterampilan social[57]

e. Permainan menyusun huruf bersama

Permainan menyusun huruf bersama bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dengan mengharuskan anak-anak menyusun kepingan huruf menjadi suatu kalimat. Anak harus melakukan secara bersama-sama dengan teman-teman dalam kelompok agar dapat menyusunnya lebih cepat di banding kelompok lain.

f. Permainan tebak kata

Permainan tebak kata adalah permainan menebak kata yang di

[57] Ibid hal.47

peragakan oleh orang tua. Interaksi social anak dapat dikembangkan melalui permainan ini, karena dalam pelaksanaannya anak akan di minta untuk mengeluarkan pendapatnya dan masing-masing anak dalam kelompok harus berdiskusi untuk menebak kata yang di maksud oleh orang tua dengan tepat.

g. Permainan petualangan

Permainan pertualangan adalah permainan yang membutuhkan kebebasan dalam bergerak dan di butuhkan ruang aman bagi anak dalam melakukan permainan. Tujuan dari permainan ini adalah untuk membutuhkan interaksi social anak antar saudara kandung, orang tua serta interaksi dengan linkungan luar rumah.

h. *Create your own story*

Create your own story adalah permainan embuat cerita. Permainan ini akan meminta setiap anak untuk mengungkapkan apa yang di pikirkannya dan menjawab apa yang di tanyakan oleh guru seperti “apa yang sedang kamu pikirkan saat kamu menutuop mata?”. Permainan ini di akhiri dengan merangkai semua kata-kata yang di ucapkan anak menjadi sebuah cerita.

i. Permainan tebak gerakan

Permainan tebak gerakan adalah permainan ynag dilakukan dengan salah satu anak memeragakan dan anak lain harus menebak gerakan itu.

j. *Ten thing to do*

Ten thing to do adalah permainan melakukan sepuluh perintah.

Permainan ini mengharuskan anak percaya diri dan belajar menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas anggotanya. Seorang pemimpin harus mampu melakukan berbagai perintah yang dalat di laksanakan oleh anggotanya dan perintah tersebut tidak boleh berbahaya atau merugikan anggotanya. Anak harus berusaha sendiri tanpa tanpa bantuan orang lain untuk mengunkapkan perintahnya agar di ikuti oleh anggotanya.

k. *Hawaian hand clap*

Hawaian hand clap adalah permainan mengingat dan menebak anggka. Permainan ini mengharuskan anak untuk dapat menebak angka yang di pegang oleh temannya yang lain serta harus selalu mengingat angka sendiri. Permainan ini akan melatih anak untuk berani secara mandiri tanpa bantuan orang lain dalam mengingat angkanya sendiri, dan jika gilirannya berdiri di tengah lingkaran anak harus berani menebak angka temannya dengan benar tanpa bantuan siapapun.

l. *Sardies*

Sardies adalah permainan menyembunyikan benda keci. Permainan ini mengharuskan anak untuk berani secara mendiri tanpa bantuan orang lain menebak benda yang di sembunyikan oleh teman- temannya dengan benar.[58]

6. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooprative Play*

Ibrahim mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

[58] Ibid hal.49

yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan[59]

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Jadi pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap peserta didik sekaligus menuntut kesadaran dari peserta didik untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada peserta didik yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya

[59] Ibrahim, Muhsin dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: University Press, 2000)hal.10

berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok

C. Tahapan Perkembangan Teori Sigmund Frued

Tahapan-tahapan perkembangan menurut Sigmund Freud: (1) Masa oral (0-2 tahun), bayi merasakan rasa senang, rangsangan benda, dll; (2) Masa anal (2-4 tahun), bayi merasakan kesenangan ketika buang air besar; (3) Masa falik (4-6 tahun), anak merasa senang jika ada rangsangan atau sentuhan pada kelaminnya; (4) Masa latensi (6-12 tahun), dorongan seksual anak masih belum Nampak; (5) Masa genital (12 tahun sampai dewasa), merupakan masa kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi "entrophy" ke kondidisi "negon-terhopy".[60]

D. Keterkaitan Anak Uaia Dini Dengan BK (Bimbingan Dan Konseling)

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhdap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat: 1) lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya, 2) mengembangkan potensi yang dimilikinya, 3) mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, 4) menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya. Sedangkan fungsi bimbingan untuk anak usia dini

[60] Sarwono, Sarlito W. 1991. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Rajawali

adalah: 1. Fungsi pemahaman, meliputi pemahaman diri anak oleh guru dan orang tua, hambatan yang dihadapi anak, lingkungan anak, lingkungan luar rumah, dan cara penyesuaian diri. 2. Fungsi pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan. 3. Fungsi perbaikan, diarahkan pada terselesaikannya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. 4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, merupakan usaha bimbingan yang menghasilkan tepeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantab dan berkelanjutan. Pelayanan bimbingan dan konseling sejak usia dini secara khusus ertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Purwati (2003) menjelaskan bahwa dalam aspek perkembangan pribadi sosial layanan bimbingan membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman diri, (2) mengembangkan kemampuan positif, (3) membuat pilihan kegiatan yang sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi (7) serta dapat membuat keputusan secara baik. Sedangkan dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar (1) melaksanakan cara-cara yang benar, (2) menciptakan tujuan dan rencana pendidikan, (3) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya, (4) serta memiliki keterampilan untuk menghadapi

ujian.[61]

E. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis agar tidak tejadi kesalahpahaman dan sekaligus untuk memudahkan dalam penelitian. Selain itu, konsep operasional dapat memberikan batasan terhadap kerangka teoritis yang ada agar lebih mudah untuk dipahami, diukur, dan dilaksanakan penelitian dalam mengumpulkan data di lapangan. Adapun variabel yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut *Metode* (variable X) dan Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (variable Y). untuk kegiatan Metode Cooperative Play (variable X), sedangkan Perilaku Prasosial (veriabel Y) menggunakan indikator sebagai berikut : 1. Bermain dengan teman sebaya, 2.Mengetahui perasaan temanny dan merespon secara wajar, 3. Berbagi dengan orang lain, 4. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain, 5. Menggunakan cara yang di terima secara social dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), 6. Bersifat kooperatif dengan teman, 7. Menunjukkan sikap toleran, 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), 9. Mengenal tatakrama yang dan sopan antun sesuai dengan nilai social budaya setempat.

[61] Syaodih, Ernawulan and Agustin, Mubiar (2014) Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. In: Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-31.

DAFTAR PUSTAKA

A Febi Yanto, *"Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Modelling* (Penelitian Pada Siswa Kelas X Smu Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)," 2009.

Ancok, Djamaludin., Suroso, Fuat Nashori. 2008. *Psikologi Iaslam*. Jogjakarta. Pustaka prlajar.

Baron, R. A., dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*, edisi ke 10 jilid 2. Jakarta: penerbit Erlangga.

Deaux, K. Dane, C.F Wrightsman, S.L 1993. *Social Psycology In The 90'S.* (6th ed). Pacivic Groful, Kalifornia: Brooks dan Cole Publiching

Delphie, B.(2012*). Pembelajaran anak tuna grahita.* Bandung: Refika Adi Tama

Dewi Mayangsari,dkk. (2017). *Peningkatan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan outbond fun estafet di TK PGRI lengkap Burneh Bangkalan.* Jurnal PG – PAUD Trunojoyo, Volume 4, no 2.

Djiwandono, Sri Esti Puryani. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasndo. 2002.

Eisenberg, N., dan Mussen, P.H. (1989). *The Roots Off Prosocial Behevior In.Children.* Ney York: Cambridge University Press.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Jakarta: Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Jogyakarta: GajahMada University Pres, 2004

Gordon, C & Huggins-Cooper, L. (2013). Meningkatkan 9 kecerdasan anak. Alih bahasa (Cynthia Rozyandra). Jakarta: Gramedia.

Hammond, I.S. 2015. *Prososial behavior during childhood and cultural variations*. http://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.23182-6

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan belajar Pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas

Ibrahim, Muhsin dkk. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.

Ismail SM. (2011). Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM. Semarang: Rasail Media Group.

J. sunanto (2005) *pengantar penelitian dengan subyek tunggal* Kemendiknas, *Acuan penyusunan Kurikulum PAUD*, (Jakarta: Depdiknas,2010)

Lantin, Sulis Teyorini. *Pengaruh Permainan kooperatif terhadap reaksi terper tantrum pada anak usia prasekolah(3-6 tahun).* Nurseline. Jurnal. Fol.no: November 2016 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-454X

Montolalu, dkk,2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: penerbit Universitas Terbuka

McCain's, R. 2010 *cooperative games and the core.* (serial online): http://www.childcarelownge.//cooperative-games.com (di akses: 20 Desember 2011)

Papalia, D.E. 2009. *Human Development*, Edisi 10.Jakarta:Salemba Humanika

Pramudya, S, Ahmad dan Soefandi, Indra. 2009. *Strategi MengembangkanPotensi Kecerdasan anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia

Rachmawati. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Bandung: Universitas Terbuka.

Rizqia NR (2018) Repository.upi.edu *pengaruh modifikasi pembelajaran jasmani terhadap peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dikelas inklusi*

Rudyanto dan M . Saputra, Yudha. 2005. *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas

Santrock, J.(2010). *perkembangan anak. 2nd edn*. Jakarta: Erlangga.

Sears David O, dkk. (1985). *Social Psycohology Fifth edition* (alih bahasa Andrianto). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Supendi, P. (2008). Fun game.jakarta: *penebar swadaya*

Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas

Taylor E, Shelley, dkk. (2009).*Psikologi social edisi keduabelas*. Jakarta: Kencana.

Paulo Freire. (2009). *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis,*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Zulnaidi, (2007). *Metode Penelitian* (Medan:Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.